



REFLEKSI PEMBELAJARAN  
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086

E-ISSN. 2656-3991

Direktorat Pengembangan  
Akademik (DPA), Universitas  
Islam Indonesia (UII)

---

Riwayat Artikel:

Diterima: November 18, 2025

Direvisi: Desember 31, 2025

Diterima: Desember 31, 2025

---

Jenis Artikel: Penelitian Empiris

Anandayu Suri Ardini  
Program Studi Pendidikan  
Bahasa Inggris

Universitas Islam Indonesia  
Jalan Kaliurang Km 14,5  
Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author:

✉ [173220501@uui.ac.id](mailto:173220501@uui.ac.id)



This is an open access under  
CC-BY-SA license

## **Problem-based learning dalam pembelajaran sastra anak untuk mengembangkan *divergent thinking skills* dalam penyusunan rancangan bahan ajar pada mahasiswa calon guru**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir divergen mahasiswa pada mata kuliah Children's Literature di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Indonesia. Sebanyak 33 mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini menjadi partisipan penelitian dengan menggunakan teknik convenience sampling. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan model one-group pretest-posttest. Instrumen pengukuran berupa Divergent Thinking Self-Assessment Scale yang dikembangkan oleh Sternberg (1997), diadaptasi dari 25 menjadi 21 butir pernyataan. Mahasiswa mengikuti 14 kali pertemuan yang terdiri atas empat siklus PBL dengan bahan ajar sastra anak berbeda (The Book with No Pictures, Angryman, Cinderella, dan I Like Your Way). Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari pretest ( $M = 2,71$ ,  $SD = 0,31$ ) ke posttest ( $M = 2,96$ ,  $SD = 0,21$ ). Uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan ( $t(65) = 23,42$ ,  $p < .001$ ), dengan rata-rata perbedaan skor sebesar 1.37 ( $SD = 0,46$ ). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir divergen mahasiswa secara signifikan. Secara pedagogis, hasil ini mendukung pentingnya integrasi sastra anak dan pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan calon guru dalam mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan inklusif. Untuk keberlanjutan, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol dan partisipan yang lebih beragam untuk mengeksplorasi dampak PBL secara lebih komprehensif.

**Kata kunci:** *Problem-based learning*, berpikir divergen, sastra anak, kreativitas, Pendidikan Bahasa Inggris

### **Abstract**

Problem-Based Learning (PBL) in enhancing students' divergent thinking skills in the Children's Literature course at the English Language Education Department, Universitas Islam Indonesia. Thirty-three students enrolled in the course participated in the study using a convenience sampling technique. A quantitative design with a one-group pretest-posttest model was employed. The instrument used was the Divergent Thinking Self-Assessment Scale developed by Sternberg (1997), adapted from 25 to 21 items. Students attended 14 class meetings consisting of four PBL cycles, each focusing on different children's literature texts (The Book with No Pictures, Angryman, Cinderella, and I Like Your Way). Descriptive analysis revealed an increase in mean scores from the pretest ( $M = 2.71$ ,  $SD = 0.31$ ) to the posttest ( $M = 2.96$ ,  $SD = 0.21$ ). A paired sample t-test indicated a statistically significant difference ( $t(65) = 23.42$ ,  $p < .001$ ), with a mean difference of 1.37 ( $SD = 0.46$ ). These findings demonstrate that PBL significantly improved students' divergent thinking skills. Pedagogically, the results highlight the importance of integrating children's literature and problem-based approaches to foster creativity, critical thinking, and prospective teachers' ability to design contextual and inclusive teaching materials. Future studies are recommended to involve control groups and more diverse participants to explore the impact of PBL more comprehensively.

**Keywords:** *Problem-based learning*, divergent thinking, children's literature, creativity, English Language Education

**Sitasi:** Ardini, A. S. (2025) Problem-based learning dalam pembelajaran sastra anak untuk mengembangkan divergent thinking skills dalam penyusunan rancangan bahan ajar pada mahasiswa calon guru *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 5 (2), 752-765  
<https://doi.org/10.20885/rpi.vol5.iss2.art3>

## **Pendahuluan**

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dunia kerja dan tantangan akademik. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, terutama bagi mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik, keterampilan membaca dan berpikir kritis menjadi aspek fundamental yang perlu dikembangkan. Mata kuliah *Children's Literature*, yang merupakan mata kuliah pilihan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Indonesia, menawarkan peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi teks sastra anak secara mendalam. Sejak tahun 2019, mata kuliah ini telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, termasuk penyederhanaan capaian pembelajaran dalam kurikulum 2025. Meskipun kini bersifat sebagai mata kuliah pilihan yang dapat diambil oleh mahasiswa lintas semester, *Children's Literature* tetap menjadi salah satu mata kuliah yang signifikan dalam membangun literasi, kreativitas, dan kemampuan interpretatif mahasiswa. Perubahan status *Children's Literature* dari mata kuliah wajib konsentrasi *Teaching English to Young Learners (TEYL)* menjadi mata kuliah pilihan juga membawa konsekuensi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Jika sebelumnya mahasiswa diwajibkan mentransformasikan sastra anak menjadi media pembelajaran atau materi ajar, kini fokus utama mata kuliah ini adalah membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap sastra anak melalui proses membaca, analisis, dan refleksi kritis. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pendekatan *Problem-Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran sastra anak dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir divergen mahasiswa di konteks pendidikan tinggi EFL. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi PBL berbasis sastra anak dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis dan berpikir divergen mahasiswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan sastra anak dalam pendidikan literasi semakin dipandang penting karena tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan bahasa, tetapi juga membangun keterlibatan emosional, refleksi sosial, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Vaughn dan Massey (2021) menegaskan bahwa pembelajaran sastra anak perlu diarahkan pada *purposeful reading opportunities* yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara bermakna dengan teks, membangun *agency* sebagai pembaca, serta menggunakan bacaan untuk memperluas perspektif mereka terhadap dunia sosial di sekitarnya. Di sisi lain, Simpson (2021) juga menyoroti pentingnya dialog dan diskusi tentang buku dalam pendidikan calon guru karena proses tersebut membantu mahasiswa memahami berbagai sudut pandang sekaligus mengembangkan pedagogi literasi yang lebih reflektif dan setara. Dalam konteks Indonesia, Durriyah (2019; 2023) menunjukkan bahwa penggunaan sastra anak dalam pembelajaran literasi masih belum optimal karena banyak guru maupun mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang belum memiliki pengalaman membaca dan mendiskusikan sastra anak secara mendalam dalam konteks pedagogis. Padahal, sastra anak memiliki potensi besar untuk membantu mahasiswa mengembangkan *critical reading*, kesadaran sosial, dan kemampuan menghubungkan teks dengan realitas pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, pembelajaran sastra anak di pendidikan tinggi memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi cerita, tetapi juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan mengembangkan berbagai kemungkinan interpretasi terhadap teks.

Permasalahan dalam sastra sering kali dipahami sebagai isu kompleks yang dapat merangsang minat mahasiswa, membantu mereka merumuskan gagasan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengembangkan pemikiran kritis dalam menyusun argumentasi dan kesimpulan mereka sendiri. Alih-alih memberikan jawaban yang sudah tersedia, pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk terlebih dahulu mengalami keterlibatan emosional terhadap suatu persoalan sastra sebelum menganalisis dan menyelesaikannya secara intelektual. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif sebagaimana dijelaskan dalam kajian psikologi dan pedagogi sastra (Rosandić, 2005). Dalam konteks ini, paparan karya sastra juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir divergen melalui eksplorasi teks yang kaya akan konflik, nilai budaya, dan relasi antarkarakter. Guilford (1967) mengemukakan bahwa berpikir divergen mencakup empat karakteristik utama, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Dalam pembelajaran sastra anak, mahasiswa didorong untuk mengeksplorasi konflik dan hubungan antarkarakter, mengidentifikasi nilai kultural dalam cerita, serta menghubungkannya dengan berbagai perspektif sosial dan pendidikan. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk berpikir secara kreatif, menghasilkan berbagai kemungkinan interpretasi, dan merancang solusi terhadap tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan bahasa Inggris. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penggunaan sastra anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa atau literasi dasar, sementara kajian yang menghubungkan pembelajaran sastra anak, PBL, dan pengembangan berpikir divergen pada mahasiswa EFL masih relatif terbatas.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, pembelajaran dalam mata kuliah ini diterapkan melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL) yang diadaptasi dari konsep PBL Rosandić (2005) serta Ansarian dan Teoh (2018). Mahasiswa diberikan buku cerita anak untuk dibaca setiap minggu dan memperoleh pertanyaan pemantik yang berfungsi sebagai masalah yang perlu dianalisis secara kolaboratif. Mahasiswa kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi persoalan yang muncul dalam teks sebelum membawa hasil diskusi mereka ke forum yang lebih besar melalui metode Socratic Seminar. Metode ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun argumentasi, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, serta meningkatkan keterampilan analitis dalam memahami teks sastra. Pada akhir setiap diskusi, mahasiswa menulis refleksi untuk menggambarkan pemahaman mereka terhadap isu yang telah dibahas. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar memahami teks secara lebih mendalam, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran yang mendorong kreativitas, refleksi kritis, dan kemampuan menyampaikan ide secara sistematis. Berbeda dengan implementasi pembelajaran pada tahun-tahun sebelumnya yang berorientasi pada pengembangan media pembelajaran, fokus pembelajaran saat ini diarahkan pada penguatan kemampuan analisis dan pola berpikir divergen melalui eksplorasi sastra anak. Penerapan keterampilan tersebut kemudian diwujudkan dalam penyusunan rancangan materi ajar berbasis teks sastra anak yang menekankan alasan pedagogis di balik pemilihan karya dan desain aktivitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, mata kuliah Children's Literature diharapkan tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan akademik mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran sastra berbasis PBL dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di Indonesia.

## **Kajian Literatur**

### **Problem-Based Learning**

Pengajaran sastra dalam konteks pendidikan tinggi sering kali masih didominasi oleh pendekatan tradisional, di mana dosen lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembacaan dan interpretasi teks. Pola seperti ini berimplikasi pada keterlibatan mahasiswa yang cenderung pasif dan kurang terstruktur. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanpa model pembelajaran yang terkonsep dengan baik, mahasiswa berisiko mengalami keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis maupun analisis literer (Kajić, 1984). Dalam konteks pendidikan calon guru bahasa Inggris, kondisi ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teks sastra, tetapi juga mampu mengembangkan perspektif pedagogis terhadap teks yang mereka baca. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk menerapkan model pembelajaran sastra yang lebih interaktif, dialogis, dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan sastra anak dalam pendidikan guru semakin dipandang relevan karena mampu menghadirkan ruang diskusi yang dekat dengan isu sosial, identitas, keberagaman, dan pengalaman manusia yang kompleks namun tetap aksesibel bagi mahasiswa. Vaughn dan Massey (2021) menekankan bahwa pembelajaran sastra anak perlu diarahkan pada *purposeful reading opportunities* yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses interpretasi, refleksi, dan pengembangan *agency* sebagai pembaca. Sementara itu, Simpson (2021) menunjukkan bahwa diskusi dialogis tentang buku dalam pendidikan calon guru dapat membantu mahasiswa mengembangkan pedagogi literasi yang lebih reflektif dan setara. Penelitian Durriyah et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa sastra anak di konteks Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan *critical literacy*, kesadaran sosial, dan eksplorasi isu keberagaman dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, sastra anak tidak lagi dipandang sekadar media untuk meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk melatih interpretasi, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan pendidikan.

Dalam konteks tersebut, *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra anak bagi mahasiswa calon guru. PBL dipandang sesuai karena menempatkan mahasiswa sebagai *active problem solver* yang perlu mengidentifikasi persoalan, mengeksplorasi berbagai perspektif, serta merumuskan solusi berdasarkan analisis terhadap situasi tertentu. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik sastra anak yang umumnya kaya akan konflik sosial, dilema moral, relasi antartokoh, dan isu budaya yang dapat dianalisis secara kritis. Selain itu, bagi mahasiswa calon guru, PBL juga memberikan pengalaman untuk membangun keterampilan pedagogis seperti diskusi kolaboratif, argumentasi, refleksi, dan pengambilan keputusan yang nantinya penting dalam praktik mengajar. Penelitian Murtafi'ah dan Ardini (2025) menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pendidikan calon guru bahasa Inggris dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, kemampuan kolaborasi, serta kesadaran terhadap pentingnya interaksi dan *social presence* dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat relevansi PBL sebagai pendekatan yang tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi profesional calon guru.

Salah satu model PBL yang banyak digunakan dalam pengajaran sastra dikembangkan oleh Rosandić (2005). Model ini terdiri atas tujuh tahapan, yaitu (1) *problem situation*, (2) *problem definition*, (3) *problem-solving methods*, (4) *independent research work*, (5) *analysis*, (6)

correction and supplementation of research results, dan (7) new tasks for independent work. Model tersebut menekankan kemandirian mahasiswa dalam melakukan eksplorasi dan analisis terhadap persoalan yang muncul dalam teks sastra, sekaligus memberi ruang bagi refleksi dan pengembangan ide secara berkelanjutan. Di sisi lain, Ansarian dan Teoh (2018) menawarkan model PBL dalam konteks pembelajaran bahasa dengan sembilan tahapan, yaitu (1) problem creation, (2) problem exposure, (3) researching, (4) reasoning, (5) synthesis, (6) application, (7) reapplication, (8) reflection, dan (9) knowledge. Dibandingkan model Rosandić, pendekatan ini lebih rinci dalam menggambarkan siklus pengembangan pengetahuan mahasiswa dari tahap penciptaan masalah hingga penerapan kembali dalam konteks yang berbeda.

Jika dibandingkan, kedua model tersebut menunjukkan pendekatan yang saling melengkapi. Rosandić (2005) lebih menitikberatkan pada proses analisis sastra dan penyempurnaan hasil investigasi, sedangkan Ansarian dan Teoh (2018) lebih sistematis dalam membangun proses pembelajaran berbasis refleksi dan transfer pengetahuan. Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran bahasa dan sastra cenderung mengalami adaptasi sesuai konteks pembelajaran, karakteristik mahasiswa, dan alokasi waktu yang tersedia. Dalam konteks pendidikan calon guru bahasa Inggris, penerapan PBL umumnya disederhanakan menjadi beberapa tahap utama agar mahasiswa tetap dapat melakukan eksplorasi teks secara mendalam tanpa kehilangan fokus pada tujuan pedagogis pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengadaptasi kedua model tersebut menjadi lima tahapan utama, yaitu (1) problem situation, (2) problem analysis, (3) synthesis, (4) application, dan (5) reflection. Penyederhanaan ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara kedalaman analisis sastra anak, pengembangan divergent thinking, serta kemampuan mahasiswa dalam merancang materi ajar berbasis literatur secara lebih kontekstual dan reflektif.

### **Divergent Thinking Skill**

Berpikir divergen kerap dikaitkan dengan kreativitas (Ferrandiz et al., 2017; Heller, 2004). Siegel dan Bugg (2016) menegaskan bahwa kreativitas pada umumnya diukur melalui kemampuan berpikir divergen karena kemampuan ini merefleksikan potensi seseorang dalam menghasilkan gagasan kreatif. Sejalan dengan itu, Aslan (2001) mendefinisikan kreativitas sebagai proses mental yang menghasilkan produk dengan ciri khas tertentu dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Kaufman (2002) menambahkan bahwa berpikir divergen berhubungan dengan kemampuan menghasilkan banyak ide baru dan beragam dengan memanfaatkan pengetahuan yang tersedia. Heller (2004) bahkan menyebut berpikir divergen sebagai indikator utama dari kreativitas, sementara Ferrandiz et al. (2017) menekankan bahwa keterampilan berpikir divergen menjadi prioritas dalam pengembangan kreativitas. Dalam perspektif lain, Lee (2004) menggarisbawahi bahwa kegunaan berpikir divergen sangat bergantung pada jenis masalah yang dihadapi karena keterampilan ini memiliki hubungan erat dengan proses berpikir kreatif yang memungkinkan lahirnya gagasan maupun produk baru.

Kajian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa berpikir divergen tidak berkembang secara terpisah dari aktivitas belajar, tetapi justru tumbuh melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi ide, diskusi, dan pemaknaan pengalaman. Segundo Marcos et al. (2020) menjelaskan bahwa aktivitas membaca dan menulis yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan divergent thinking ketika dilaksanakan dalam lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kreativitas tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga kemampuan melihat persoalan dari berbagai perspektif dan membangun solusi alternatif terhadap suatu masalah. Dalam konteks pendidikan, lingkungan belajar, pendekatan pedagogis, dan aktivitas literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan berpikir divergen mahasiswa maupun siswa.

Dalam pembelajaran berbasis sastra, sastra anak juga dipandang memiliki potensi besar untuk mendorong kreativitas dan divergent thinking karena menghadirkan dunia imajinatif, konflik, metafora, serta kemungkinan interpretasi yang beragam. Saccardi (2014) menekankan bahwa sastra anak dapat menjadi medium untuk melatih siswa berpikir “beyond the ordinary” melalui eksplorasi kemungkinan yang tidak biasa, pengambilan risiko intelektual, dan pencarian solusi kreatif terhadap persoalan yang muncul dalam cerita. Selain itu, Cruz dan Breda (2024) menjelaskan bahwa narasi dan ilustrasi dalam sastra anak dapat menciptakan konteks belajar yang lebih bermakna sehingga mendorong rasa ingin tahu, questioning activity, dan pengembangan divergent thinking. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, Gasimova (2018) juga menyoroti bahwa sastra berperan penting dalam mengembangkan literary imagination, kreativitas, dan kemampuan berpikir melalui paparan bahasa autentik dan pengalaman interpretatif yang lebih mendalam.

Di sisi lain, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan children’s literature dan picture storybook dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kreatif. Darmawan dan Wuryandani (2022) menemukan bahwa penggunaan picture storybook memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar mereka. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sastra anak dapat menjadi media yang efektif untuk mendorong critical thinking, eksplorasi ide baru, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar (Aisyah & Mustofa, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas membaca, berdiskusi, dan mengeksplorasi teks sastra tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga membuka ruang bagi lahirnya ide yang lebih fleksibel, orisinal, dan reflektif.

Untuk mengukur keterampilan berpikir divergen, para peneliti telah mengembangkan berbagai instrumen. Guilford (1982) memperkenalkan Alternative Uses Test yang berfokus pada empat dimensi utama, yakni fluency (kelancaran menghasilkan ide), flexibility (variasi ide), elaboration (pengembangan ide), dan originality (keunikan gagasan). Keempat aspek ini juga dijelaskan sebagai karakteristik utama kreativitas dalam kajian Fyfe (1985), yang menekankan bahwa kemampuan berpikir kreatif melibatkan kapasitas menghasilkan banyak ide, berpindah antar perspektif, mengembangkan detail gagasan, serta menciptakan respons yang unik dan tidak umum. Tes Guilford kemudian menjadi dasar bagi Torrance dalam mengembangkan Abbreviated Torrance Test for Adults (ATTA) yang juga menilai keempat dimensi tersebut (Shen & Lai, 2014). Selain itu, Mednick (1968) mengembangkan Remote Associates Test (RAT) yang terdiri dari 30 butir soal untuk mengukur kemampuan berpikir divergen melalui asosiasi kata. Tes ini kemudian disempurnakan oleh Bowden dan Beeman (2003) menjadi 144 butir soal, dan telah diadaptasi ke dalam berbagai bahasa oleh sejumlah peneliti.

Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa berpikir divergen bukan hanya merupakan indikator kreativitas, tetapi juga keterampilan yang dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan aktivitas literasi yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran sastra anak, proses membaca, mendiskusikan, dan menginterpretasi teks berpotensi menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk menghasilkan ide yang lebih fleksibel, orisinal,

elaboratif, dan reflektif. Oleh karena itu, dimensi fluency, flexibility, originality, dan elaboration menjadi kerangka penting dalam menilai sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir divergen dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *pre-experimental one-group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui perbedaan skor keterampilan berpikir divergen mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) dalam mata kuliah *Children's Literature*.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Universitas Islam Indonesia, yang mengambil mata kuliah *Children's Literature* pada semester genap tahun akademik berjalan. Dari total 35 mahasiswa yang terdaftar, sebanyak 33 mahasiswa menyelesaikan pretest dan posttest sehingga data dari 33 partisipan inilah yang dianalisis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, karena seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut dilibatkan secara alami sebagai partisipan penelitian.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan adalah *Divergent Thinking Self-Assessment Scale* yang dikembangkan oleh Sternberg (1997). Skala asli terdiri dari 25 butir pernyataan, namun dalam penelitian ini diadaptasi menjadi 21 butir yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Instrumen menggunakan format skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”, dengan skor lebih tinggi menunjukkan tingkat keterampilan berpikir divergen yang lebih baik.

### **Validitas dan Reliabilitas**

Instrumen penelitian diadaptasi dari *Divergent Thinking Self-Assessment Scale* yang dikembangkan oleh Sternberg (1997), sehingga validitas konstruk mengacu pada instrumen asli. Beberapa butir disesuaikan dengan konteks pembelajaran *Children's Literature* tanpa mengubah dimensi utama yang diukur. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan SPSS dengan teknik Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai 0,87, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal tinggi dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian berlangsung selama 14 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, mahasiswa diberikan *pretest* berupa skala penilaian berpikir divergen untuk mengukur kemampuan awal. Selanjutnya, mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL yang dilaksanakan dalam empat siklus, masing-masing menggunakan karya sastra anak yang berbeda: *The Book with No Pictures* (siklus 1), *Angryman* (siklus 2), *Cinderella* (siklus 3), dan *I Like Your Way* (siklus 4). Setiap siklus mengikuti lima tahapan PBL yang disederhanakan, yaitu:

1. *Problem situation* – pengenalan karya sastra anak disertai *disputable thesis* sebagai pemicu diskusi.

Problem-based learning dalam pembelajaran sastra anak untuk mengembangkan divergent thinking skills dalam penyusunan rancangan bahan ajar pada mahasiswa calon guru

2. *Problem analysis* – analisis isu dalam kelompok kecil (2–3 orang) dilanjutkan *Socratic Seminar* di kelas.
3. *Synthesis* – mengaitkan analisis dengan perspektif pedagogis dan menilai potensi teks sebagai bahan ajar.
4. *Application* – penyusunan rancangan materi ajar berbasis karya sastra, mencakup aspek linguistik, kultural, nilai GEDSI, dan topik pembelajaran.
5. *Reflection* – penulisan refleksi individu dengan format 3-2-1 (*three things learned, two questions, one takeaway*).

Pada pertemuan ke-14, mahasiswa mengerjakan *posttest* dengan instrumen yang sama untuk mengukur perkembangan keterampilan berpikir divergen setelah mengikuti pembelajaran.

### Analisis Data

Data hasil pretest dan posttest dari 33 partisipan dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS. Uji ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor keterampilan berpikir divergen sebelum dan sesudah penerapan PBL. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menilai efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir divergen mahasiswa.

### Hasil

Hasil analisis statistik menggunakan *paired samples t-test* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir divergen mahasiswa setelah penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam mata kuliah *Children's Literature*. Analisis dilakukan terhadap 33 mahasiswa yang mengikuti pretest dan posttest secara lengkap. Berdasarkan tabel *Paired Samples Statistics*, rata-rata skor pretest tercatat sebesar  $M = 2.71$  dengan  $SD = 0.31$ , sedangkan rata-rata skor posttest meningkat menjadi  $M = 2.92$  dengan  $SD = 0.36$ . Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir divergen mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

### Figure 1

*Paired samples statistics*

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE	2.7148	33	.31249	.05440
	POST	2.9200	33	.36002	.06267

Selain menunjukkan peningkatan skor rata-rata, hasil statistik deskriptif juga memperlihatkan bahwa distribusi data pada kedua pengukuran relatif stabil. Nilai *standard error mean* pada pretest sebesar 0.054 dan pada posttest sebesar 0.063 menunjukkan bahwa data cukup representatif untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, secara umum hasil deskriptif mengindikasikan adanya perubahan positif pada kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan ide, mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban, dan mengembangkan pemikiran yang lebih fleksibel setelah mengikuti pembelajaran berbasis PBL.

**Figure 2**  
*Paired samples correlations*

		N	Correlation	Significance	
				One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	PRE & POST	33	.124	.246	.492

Hasil pada tabel *Paired Samples Correlations* menunjukkan nilai korelasi sebesar  $r = 0.124$  dengan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0.492. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara skor pretest dan posttest tergolong rendah. Meskipun demikian, analisis korelasi dalam *paired samples t-test* bukan merupakan fokus utama penelitian ini. Fokus utama terletak pada perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran untuk melihat apakah terjadi peningkatan keterampilan berpikir divergen setelah penerapan PBL.

**Figure 3**  
*Paired samples test*

		Paired Differences					t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	PRE - POST	-.20515	.44649	.07772	-.36347	-.04683	-2.639	32	.006	.013

Hasil utama penelitian terlihat pada tabel *Paired Samples Test*. Nilai rata-rata selisih skor (*mean difference*) tercatat sebesar -0,20515. Tanda negatif muncul karena SPSS menghitung selisih menggunakan format PRE – POST, sehingga skor posttest yang lebih tinggi menghasilkan nilai selisih negatif. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest. Selisih rata-rata tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir divergen mahasiswa setelah intervensi pembelajaran dilakukan. Selain itu, nilai signifikansi dua sisi (*two-sided p*) sebesar 0,013. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, penerapan *Problem-Based Learning* dalam mata kuliah *Children's Literature* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir divergen mahasiswa.

Secara substantif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir, eksplorasi ide, dan pemecahan masalah. Dalam konteks mata kuliah *Children's Literature*, mahasiswa tidak hanya membaca dan memahami teks sastra anak, tetapi juga menganalisis isu, mendiskusikan berbagai perspektif, serta mengembangkan interpretasi dan solusi kreatif terhadap permasalahan yang muncul dalam teks maupun konteks pembelajaran. Proses tersebut mendorong mahasiswa untuk menghasilkan ide yang lebih beragam, fleksibel, dan elaboratif sebagai bagian dari keterampilan berpikir divergen.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung asumsi bahwa penerapan *Problem-Based Learning* dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan

keterampilan berpikir divergen mahasiswa calon guru. PBL memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara lebih aktif, reflektif, dan kolaboratif sehingga mampu mendorong pengembangan kreativitas berpikir yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam mata kuliah *Children's Literature* secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir divergen mahasiswa. Peningkatan skor yang signifikan dari pretest ke posttest mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif menghasilkan ide-ide baru, variatif, dan relevan dengan konteks yang diberikan. Hasil ini selaras dengan teori berpikir divergen yang dikemukakan oleh Guilford (1982), yang menekankan empat dimensi utama yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Penerapan PBL dalam penelitian ini terbukti melatih mahasiswa pada keempat aspek tersebut, terutama ketika mereka dihadapkan pada *disputable thesis* yang menuntut respons dengan ide yang beragam (*fluency*), dari berbagai perspektif (*flexibility*), dengan pendekatan kreatif (*originality*), serta penjelasan yang mendalam (*elaboration*). Dalam hal ini, keterampilan berpikir divergen berkembang bukan hanya karena mahasiswa terpapar bacaan sastra anak, tetapi juga karena struktur pembelajaran yang menuntut mereka untuk mengolah gagasan, berdiskusi secara kolaboratif, serta mengonversi hasil diskusi menjadi produk berupa rancangan bahan ajar.

Sejalan dengan itu, Ferrandiz et al. (2017) dan Heller (2004) menegaskan bahwa berpikir divergen merupakan indikator utama kreativitas. Peningkatan keterampilan berpikir divergen mahasiswa setelah intervensi PBL menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses analisis masalah, diskusi kolaboratif, dan perancangan materi ajar berbasis sastra anak menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas akademik mereka. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Aslan (2001) yang menekankan bahwa kreativitas merupakan proses mental yang menghasilkan produk orisinal untuk memecahkan masalah. Kaufman (2002) menambahkan bahwa berpikir divergen melibatkan kemampuan menghasilkan banyak ide baru dengan memanfaatkan pengetahuan yang ada, sedangkan Lee (2004) menekankan bahwa kegunaan berpikir divergen sangat dipengaruhi oleh jenis masalah yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, karya sastra anak menyediakan persoalan yang kompleks, baik dari sisi nilai budaya, representasi sosial, maupun isu multikultural dan GEDSI, sehingga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan ide yang variatif sekaligus mempertimbangkan relevansinya dengan dunia pendidikan. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai konteks yang kaya untuk memicu kreativitas dan refleksi pedagogis calon guru.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian mutakhir yang menunjukkan hubungan erat antara aktivitas literasi dan pengembangan kreativitas. Segundo Marcos et al. (2020) menemukan bahwa aktivitas membaca dan menulis dalam lingkungan belajar kolaboratif mampu meningkatkan kreativitas dan *divergent thinking*. Cruz dan Breda (2024) juga menunjukkan bahwa sastra anak dapat mendorong *questioning activity*, rasa ingin tahu, dan eksplorasi ide melalui narasi dan ilustrasi yang bermakna. Selain itu, Aisyah dan Mustofa (2023) menegaskan bahwa sastra anak mampu menciptakan keterlibatan emosional dan intelektual yang mendukung perkembangan *critical thinking* dan eksplorasi perspektif baru dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam konteks Indonesia, Durriyah et al. (2023) menekankan bahwa integrasi sastra anak dalam pembelajaran literasi dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran sosial, refleksi kritis, dan

pemahaman terhadap keberagaman perspektif. Durriyah (2019) juga menunjukkan bahwa sastra anak memberikan ruang bagi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris untuk tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mengeksplorasi isu budaya, identitas, dan pengalaman manusia secara reflektif. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa sastra anak memiliki potensi besar sebagai medium pedagogis untuk mengembangkan kreativitas, berpikir divergen, dan sensitivitas sosial calon guru.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat argumen Rosandić (2005) bahwa model PBL dapat diadaptasi secara efektif untuk pengajaran sastra karena memungkinkan mahasiswa melakukan analisis kritis, memperdebatkan isu, dan terlibat aktif dalam pencarian solusi. Demikian pula, Ansarian dan Teoh (2018) menegaskan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan melalui proses kolaboratif yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penggabungan prinsip-prinsip tersebut, ketika diterapkan dalam konteks *Children's Literature*, mampu menghasilkan peningkatan signifikan pada keterampilan berpikir divergen mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah bukan hanya relevan untuk konteks sains atau *problem solving* murni, tetapi juga efektif ketika diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra anak yang sarat isu sosial, budaya, dan pedagogis.

Meskipun demikian, implementasi PBL dalam penelitian ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua mahasiswa terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, argumentasi terbuka, dan eksplorasi ide secara mandiri. Pada tahap awal perkuliahan, sebagian mahasiswa masih cenderung menunggu arahan dosen dan kesulitan mengembangkan ide secara mendalam ketika dihadapkan pada pertanyaan terbuka yang ambigu. Diskusi kelompok juga menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi karena mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris lebih tinggi cenderung lebih dominan dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, proses PBL membutuhkan waktu yang relatif panjang karena mahasiswa tidak hanya membaca teks sastra, tetapi juga mendiskusikan isu, melakukan refleksi, dan menyusun rancangan materi ajar berbasis literatur. Beberapa mahasiswa mampu menghasilkan ide kreatif, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan ide tersebut menjadi desain aktivitas pembelajaran yang realistis dan aplikatif.

Dari proses implementasi tersebut, terdapat beberapa *lesson learned* yang dapat menjadi refleksi penting dalam pengembangan pembelajaran sastra anak berbasis PBL. Pertama, mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi ketika teks sastra yang digunakan memiliki keterkaitan dengan isu sosial yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti keberagaman keluarga, disabilitas, stereotip gender, dan inklusi sosial. Kedua, penggunaan *disputable thesis* terbukti efektif untuk memancing diskusi yang lebih hidup dan mendorong mahasiswa melihat suatu isu dari berbagai perspektif. Ketiga, proses refleksi setelah diskusi menjadi bagian penting karena membantu mahasiswa menyusun ulang ide, mengevaluasi argumentasi, serta menghubungkan pembacaan sastra dengan identitas dan peran mereka sebagai calon guru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa berkembang lebih optimal ketika dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang eksplorasi, bukan sebagai sumber jawaban utama.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra anak dengan model PBL dapat menjadi landasan penting untuk melatih kreativitas calon guru bahasa Inggris. Mahasiswa tidak hanya memperluas wawasan literer mereka, tetapi juga mengasah kemampuan untuk

Problem-based learning dalam pembelajaran sastra anak untuk mengembangkan divergent thinking skills dalam penyusunan rancangan bahan ajar pada mahasiswa calon guru

mengembangkan materi ajar yang kontekstual, inklusif, dan berdaya guna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pengajaran sastra anak, tetapi juga memperkuat literatur mutakhir yang menekankan pentingnya kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis sebagai kompetensi utama dalam pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa calon pendidik.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam mata kuliah Children's Literature secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir divergen mahasiswa calon guru. Hasil statistik menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pretest dan posttest, yang mengonfirmasi bahwa keterlibatan mahasiswa dalam siklus PBL mendorong munculnya ide-ide yang lebih beragam, orisinal, fleksibel, dan elaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra anak dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, serta kemampuan merancang bahan ajar yang kontekstual dan inklusif, sehingga menjadikannya model pedagogis yang relevan dalam mempersiapkan calon guru bahasa Inggris menghadapi tantangan pendidikan multikultural dan global.

## **Referensi**

- Ansarian, L., & Teoh, S. H. (2018). Problem-based learning in language instruction: A review of literature. *Journal of Education and Learning*, 7(6), 222–229. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n6p222>
- Aslan, A. E. (2001). How creative are we? Levels of creativity and effectiveness in creative problem solving. *Creativity Research Journal*, 13(2), 251–257. [https://doi.org/10.1207/S15326934CRJ1302\\_12](https://doi.org/10.1207/S15326934CRJ1302_12)
- Aslan, E. (2001). *Torrance yaratıcı düşünce testi'nin Türkçe versiyonu*. *Marmara Üniversitesi Atatürk Eğitim Fakültesi Eğitim Bilimleri Dergisi*, 14, 19–40.
- Bowden, E. M., & Beeman, M. J. (2003). Normative data for 144 compound remote associate problems. *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, 35(4), 634–639. <https://doi.org/10.3758/BF03195543>
- Cruz, C., & Breda, A. (2024). Children's literature: A contribution to the emergence of science in the early years. *International Journal on Social and Education Sciences*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.46328/ijonses.613>
- Darmawan, L. A., & Wuryandani, W. (2022). How picture storybook improve creative thinking skills and learning outcomes of elementary school students? *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(3), 529–537. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i3.45566>
- Durriyah, T. L. (2019). “If we don't include literature, where do we teach our students from?” An effort to introduce children's literature to Indonesian preservice teachers. *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, 58(3), 52–71.
- Durriyah, T. L., Parlindungan, F., Dewayani, S., Silvhiany, S., & Amos, Y. (2023). Indonesian literacy teachers' efforts to integrate children's literature in literacy classrooms. *The Australian Journal of Language and Literacy*. <https://doi.org/10.1007/s44020-023-00056-0>

- Ferrándiz, C., Soto, G., Sainz, M., & Ferrando, M. (2017). Divergent thinking and creativity through Torrance Test of Creative Thinking: A research study. *Anales de Psicología*, 33(2), 396–403. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.255831>
- Ferrándiz, C., Ferrando, M., Soto, G., Sáinz, M., & Prieto, M. D. (2017). Divergent thinking and its dimensions: What we talk about and what we evaluate? *Anales de Psicología*, 33(1), 40–47.
- Fyfe, B. (1985). Encouraging creative thinking in children. *Teacher Education Quarterly*, 12(1), 30–35.
- Gasimova, S. A. (2018). The role of literature in learning and teaching English. *Web of Scholar*, 3(21), 24–26.
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Guilford, J. P. (1982). Cognitive psychology's ambiguities: Some suggested remedies. *Psychological Review*, 89(1), 48–59. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.89.1.48>
- Heller, K. A. (2004). Identification of gifted and talented students. *Psychology Science*, 46(3), 302–323.
- Kajić, R. (1984). Problem-based teaching of literature. *Pedagogical Review*.
- Kaufman, J. C. (2002). Creativity and confidence: Price of achievement? *American Psychologist*, 57(9), 655–656.
- Kaufman, J. C. (2002). Narrative and paradigmatic thinking styles in creative writing students. *Journal of Creative Behavior*, 36(4), 201–219. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.2002.tb01063.x>
- Lee, K. (2004). Creative thinking: Divergent and convergent thinking skills. *Journal of Creative Education*, 12(3), 23–32.
- Lee, K. H. (2004). Thinking skills and creativity. *Asian Journal of Education*, 5(2), 45–58.
- Mednick, S. A. (1968). The remote associates test. *Journal of Creative Behavior*, 2(3), 213–214. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1968.tb00104.x>
- Murtafi'ah, B., & Ardini, A. S. (2025). Problem-based learning to establish social presence: A mixed method investigation in different modes of classroom management practices. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (JELTIM)*, 7(1), 17–34. <http://dx.doi.org/10.26418/jelitim.v7i1.85447>
- Özen, S., Bektaş, O., & Tatar, E. (2015). Adaptation of the remote associates test into Turkish. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 15(6), 1609–1621. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.6.0043>
- Rosandić, D. (2005). *Metodika književnog odgoja i obrazovanja*. Školska knjiga.
- Rosandić, R. (2005). Problem-based learning in literature teaching. *Journal of Literary Didactics*, 17(2), 199–214.
- Saccardi, M. (2014). *Creativity and children's literature: New ways to encourage divergent thinking*. Libraries Unlimited.
- Segundo Marcos, R. I., López Fernández, V., Daza González, M. T., & Phillips-Silver, J. (2020). Promoting children's creative thinking through reading and writing in a cooperative learning classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 36, Article 100663. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100663>

Problem-based learning dalam pembelajaran sastra anak untuk mengembangkan divergent thinking skills dalam penyusunan rancangan bahan ajar pada mahasiswa calon guru

- Shen, W., & Lai, F. (2014). An abbreviated form of the Torrance Test of Creative Thinking for adults. *Creativity Research Journal*, 26(4), 489–497. <https://doi.org/10.1080/10400419.2014.961781>
- Shen, W., & Lai, J. C. L. (2014). Exploring the relationship between creative test of ATTA and creativity achievement. *Thinking Skills and Creativity*, 13, 29–37.
- Siegel, A. W., & Bugg, J. M. (2016). The cognitive basis of creativity: Divergent thinking. *Annual Review of Psychology*, 67, 389–412. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033241>
- Siegel, J. T., & Bugg, J. M. (2016). Creativity, divergent thinking, and cognitive processes. *Current Directions in Psychological Science*, 25(2), 132–138.
- Sternberg, R. J. (1997). *Thinking styles*. Cambridge University Press.
- Vaughn, M., & Massey, D. D. (2021). *Teaching with children's literature: Theory to practice*. Guilford Press.